

**Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita tentang Diare terhadap Tindakan
Pemberian Cairan Rehidrasi pada Anak Balita Diare,
Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember)**
(*The Relation Between Knowledge an Attitude Mother Toddler about Diarrhea with the
Action of Giving Rehydration Liquid in Toddler Diarrhea, Case Study in the Area of
Puskesmas Patrang in Jember Regency*)

Nur Laily Mazidatur Rahmah, Novia Luthviatin, Mury Ririanty
Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: novia.dosenku@gmail.com

Abstrak

Penyakit diare merupakan masalah kesehatan yang dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas pada anak, khususnya balita di berbagai negara. Cairan rehidrasi adalah cairan yang berisi elektrolit yang bertujuan untuk mengganti cairan dan elektrolit yang hilang ketika diare. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu balita tentang diare terhadap tindakan pemberian cairan rehidrasi pada balita diare di Patrang. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 83 responden yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Data dianalisis menggunakan uji *chi square* dengan signifikansi 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden tentang diare dengan tindakan pemberian cairan rehidrasi pada balita diare dengan p value = 0,013. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap responden tentang diare terhadap tindakan pemberian cairan rehidrasi pada balita diare dengan p value = 0,043. Berdasarkan penelitian ini, ibu balita diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang diare, mempunyai sikap positif tentang diare dan memberikan cairan rehidrasi pada balita diare.

Kata Kunci: pengetahuan, sikap, tindakan, diare, pemberian cairan rehidrasi

Abstract

Diarrhea disease is a health problem that can cause morbidity and mortality in children, especially toddler in various countries. Rehydration liquid is a liquid that contain electrolyte that aim to replace water and electrolyte that lost trough diarrhea. This research aimed to analyze the relation between knowledge and attitude mother toddler about diarrhea with the action of giving rehydration liquid in toddler diarrhea in Patrang. This research used analytic research method by cross sectional design. This research samples were 83 respondent selected by simple random sampling technique. The data analyzed by chi square test with signification level 95%. The result showed that there was a relation between knowledge of respondent about diarrhea with the action of giving rehydration liquid in toddler diarrhea with p value = 0,013. This result also showed that there was a relation between attitude of respondent about diarrhea with the action of giving rehydration liquid in toddler diarrhea with p value = 0,043. Based on this research, mother toddler are expected to increase their knowledge about diarrhea, have a positive attitude about diarrhea and give rehydration liquid in toddler diarrhea.

Keywords: knowledge, attitude, action of giving rehydration liquid, diarrhea

Pendahuluan

Penyakit diare merupakan suatu masalah yang mendunia. Diare merupakan salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas pada anak di berbagai negara. Penyakit diare jauh lebih banyak terjadi di negara berkembang dari pada di negara maju, yaitu 12,5 kali lebih banyak di dalam kasus mortalitas [3]. Berdasarkan profil data kesehatan Indonesia tahun 2011, kasus diare termasuk 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit. Tahun 2010, jumlah penderita diare di Jawa Timur mencapai 1.063.949 kasus dengan 37,94% yaitu 403.611 kasus diare pada balita [1]. Berdasarkan data dari

Dinas Kesehatan Kabupaten Jember dari bulan Januari sampai Oktober 2012 diketahui bahwa terdapat 1146 kasus diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Patrang, dimana daerah tersebut merupakan kasus kejadian tertinggi di Jember [2].

Upaya pencegahan dan penanggulangan kasus diare dilakukan melalui pemberian oralit, penggunaan infus, penyuluhan ke masyarakat dengan maksud terjadinya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari [1]. Cairan rehidrasi adalah cairan yang mengandung elektrolit yang bertujuan menggantikan air dan elektrolit yang hilang akibat diare [7]. Berdasarkan

laporan hasil survei morbiditas dan perilaku tatalaksana diare oleh Depkes tahun 2000-2010 diketahui bahwa perilaku masyarakat dalam penatalaksanaan diare belum menunjukkan perbaikan dan belum sesuai dengan harapan. Menurut hasil survei, walaupun lebih dari 90% ibu mengetahui tentang paket oralit, namun hanya 1 dari 3 (35%) anak yang menderita diare diberi oralit dan hanya 22% yang diberi larutan gula garam [5]. Penyakit diare merupakan penyakit yang tampaknya sederhana, namun diare pada anak yang tidak ditangani dengan serius dan benar dapat menyebabkan dampak yang cukup serius. Kematian balita penderita diare ini sebagian besar disebabkan oleh dehidrasi yang tidak bisa tertangani.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengetahuan ibu balita tentang diare; menganalisis sikap ibu balita tentang diare; menganalisis tindakan ibu balita tentang diare. Tujuan lain dari penelitian yaitu menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu balita tentang diare dengan tindakan pemberian cairan rehidrasi pada balita diare serta menganalisis hubungan antara sikap ibu balita tentang diare dengan tindakan pemberian cairan rehidrasi pada balita diare. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan ibu balita tentang diare dengan tindakan pemberian cairan rehidrasi pada anak balita diare dan ada hubungan antara sikap ibu balita tentang diare dengan tindakan pemberian cairan rehidrasi pada anak balita diare.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 Desember 2012 - 15 Maret 2013 di wilayah kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita dan pernah mengalami diare yang pernah berkunjung ke Puskesmas Patrang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yaitu sejumlah 83 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Instrumen pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik analisis data dilakukan menggunakan uji statistik *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$).

Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Responden

Distribusi frekuensi umur responden dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Umur

Umur	Jumlah	Persentase (%)
21-40 tahun	74	89,15
41-60 tahun	9	10,85
N	83	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2013

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 21-40 tahun sebanyak 74 responden (89,15%).

Distribusi frekuensi agama responden dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Agama

Agama	Jumlah	Persentase (%)
Islam	83	100
Katolik	-	-
Kristen	-	-
Hindu	-	-
Budha	-	-
N	83	100

Agama	Jumlah	Persentase (%)
Islam	83	100
Katolik	-	-
Kristen	-	-
Hindu	-	-
Budha	-	-
N	83	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2013

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa seluruh responden beragama islam sebanyak 83 responden (100%).

Distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Sekolah	-	-
SD	9	10,84
SMP	12	15,45
SMA	51	61,45
Diploma/ Akademi	3	3,62
Perguruan Tinggi	8	9,64
N	83	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2013

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 51 responden (61,45%).

Distribusi frekuensi pekerjaan responden dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut ini:

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
PNS	-	-
Petani	2	2,41
Wiraswasta	23	27,71
Pensiunan	-	-
Tidak bekerja	53	63,85
Lain-lain	5	6,03
N	83	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2013

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja (ibu rumah tangga) sebanyak 53 responden (63,85%).

Distribusi frekuensi tingkat pendapatan responden dapat dilihat pada tabel 1.5 berikut ini:

Tabel 1.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendapatan

Tingkat Pendapatan	Jumlah	Persentase (%)
Rendah (\leq Rp 1.091.950,00)	58	69,87
Tinggi ($>$ Rp 1.091.950,00)	25	30,13
N	83	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2013

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendapatan rendah sebanyak 58 responden (69,87%).

2. Pengetahuan Responden tentang Diare

Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang diare dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Diare

Pengetahuan Responden	Jumlah	Persentase (%)
-----------------------	--------	----------------

Tinggi	15	18,1
Sedang	64	77,1
Rendah	4	4,8
N	83	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2013

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 64 responden (77,1%).

3. Sikap Responden tentang Diare

Distribusi frekuensi sikap responden tentang diare dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Sikap Responden tentang Diare

Sikap Responden	Jumlah	Persentase (%)
Positif	39	47
Negatif	44	53
N	83	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2013

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif sebanyak 44 responden (53%).

4. Tindakan Responden dalam Memberikan Cairan Rehidrasi pada Balita Diare

Distribusi frekuensi tindakan responden dalam memberikan cairan rehidrasi pada balita diare dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Tindakan Responden dalam Memberikan Cairan Rehidrasi pada Balita Diare

Tindakan Responden	Jumlah	Persentase (%)
Memberikan	33	39,8
Tidak Memberikan	50	60,2
N	83	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2013

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tindakan tidak memberikan cairan rehidrasi sebanyak 50 responden (60,2%).

5. Hubungan antara Pengetahuan Responden dengan Tindakan Responden dalam Memberikan Cairan Rehidrasi pada Balita Diare

Distribusi frekuensi hubungan antara pengetahuan responden tentang diare dengan tindakan responden dalam memberikan cairan rehidrasi pada balita diare dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut ini:

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Hubungan antara Pengetahuan dengan Tindakan Responden dalam Memberikan Cairan Rehidrasi pada Balita Diare

Pengetahuan	Tindakan Responden				Jumlah	
	Memberikan		Tidak Memberikan			
	N	%	N	%	N	%
Tinggi	11	13,25	4	4,81	15	47
Sedang	21	25,31	43	51,8	64	53
Rendah	1	1,21	3	3,62	4	
Total	33	39,77	50	60,23	83	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2013

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan sedang dan memiliki

tindakan untuk tidak memberikan cairan rehidrasi pada balita diare sebesar 43 responden (51,8%).

6. Hubungan antara Sikap Responden dengan Tindakan Responden dalam Memberikan Cairan Reshidrasi pada Balita Diare

Distribusi frekuensi hubungan antara sikap responden tentang diare dengan tindakan responden dalam memberikan cairan rehidrasi pada balita diare dapat dilihat pada tabel 6.1 berikut ini:

Tabel 6.1 Distribusi Frekuensi Hubungan antara Sikap dengan Tindakan Responden dalam Memberikan Cairan Rehidrasi pada Balita Diare

Sikap	Tindakan Responden				Jumlah	
	Memberikan		Tidak Memberikan			
	N	%	N	%	N	%
Positif	20	24,1	19	22,89	39	46,99
Negatif	13	15,66	31	37,35	44	53,01
Total	33	39,76	50	60,24	83	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2013

Tabel 6.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif dan memiliki tindakan untuk tidak memberikan cairan rehidrasi pada balita diare sebanyak 31 responden (37,35%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 83 responden diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan sedang yaitu sebanyak 64 responden (77,1%) tentang diare. Hal ini didukung oleh penelitian dari Purbasari (2009) tentang tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam penanganan awal diare pada balita. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, didapatkan data tentang tingkat pengetahuan ibu balita dari 68 responden, dimana (6%) berpengetahuan baik, (48%) berpengetahuan cukup dan (46%) berpengetahuan kurang [6]. Menurut peneliti, responden memiliki pengetahuan yang sedang tentang diare disebabkan karena adanya pengaruh dari sosial maupun budaya serta sedikitnya informasi tentang diare yang terdapat di media seperti televisi dan koran. Umumnya orang tua menganggap bahwa penyakit diare merupakan penyakit ringan yang biasa menyerang seorang balita karena masih belum sempurnanya alat pencernaan dalam tubuh balita, serta mayoritas responden dalam penelitian ini adalah berpendidikan SMA yaitu sebanyak 51 responden (61,45%). Menurut Sinthamurniwaty (2006) faktor risiko terjadinya diare pada balita disebabkan karena faktor intrinsik seperti infeksi dan malabsorpsi dan faktor ekstrinsik seperti faktor kebersihan makanan dan juga faktor perilaku ibu atau pengasuh balita karena balita masih belum bisa menjaga dirinya sendiri dan sangat tergantung pada lingkungannya. Ibu balita atau pengasuh balita yang tidak bisa mengasuh balita dengan baik dan sehat maka kejadian diare pada balita tidak dapat dihindari [8].

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 83 responden diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki respon negatif yaitu sebanyak 44 responden (53%). Menurut peneliti, responden memiliki sikap negatif terhadap

pemberian cairan rehidrasi pada balita yang menderita diare disebabkan karena selama ini responden beranggapan bahwa bila balita mengalami diare maka pengobatannya adalah dengan memberikan obat yang dapat menghentikan diarenya. Balita yang menderita diare bila hanya diberi cairan rehidrasi saja, diare yang diderita oleh balita tidak dapat berhenti karena mereka tidak tahu manfaat ataupun khasiat dari cairan rehidrasi. Hal ini di dukung oleh Wulandari (2012) yang menyatakan bahwa selama ini ibu balita memiliki sikap negatif tentang diare yang berkaitan dengan pemberian cairan rehidrasi, karena meskipun masyarakat dapat membuat larutan gula garam atau oralit, namun mereka tidak yakin akan khasiatnya. Hal ini menyebabkan keengganan ibu dalam memberikan cairan rehidrasi kepada anaknya [10].

Hasil penelitian yang dilakukan pada 83 responden diperoleh bahwa sebagian besar responden tidak memberikan cairan rehidrasi pada balita diare yaitu sebanyak 50 responden (60,2%). Hal ini disebabkan karena responden beranggapan bahwa bila balita mengalami diare, maka pengobatannya adalah dengan memberikan obat yang dapat menghentikan diarenya, seperti obat yang terjual di toko terdekat. Berdasarkan penelitian dari Harun dan Liawati (2008) tentang biaya perawatan diare rasional lebih rendah dibanding tidak rasional, diketahui bahwa 56% responden sudah pernah mendapatkan penyuluhan oralit, namun 60% responden melakukan tindakan perawatan diare yang tidak rasional seperti penggunaan obat anti diare, obat antibiotika dan lain sebagainya [4]. Hal ini juga sesuai dengan laporan Kementerian Kesehatan (2011) tentang situasi diare di Indonesia bahwa walaupun lebih dari 90% ibu mengetahui tentang paket oralit, namun hanya 1 dari 3 (35%) anak yang menderita diare diberi oralit dan hanya 22% yang di beri LGG [5].

Hasil penelitian pada 83 responden diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam distribusi pengetahuan dengan kategori sedang dan memiliki tindakan tidak memberikan cairan rehidrasi pada balita diare sebanyak 43 responden dengan persentase 51,8%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 50 responden yang memiliki tindakan tidak memberikan cairan rehidrasi, terdapat 3 responden dengan persentase 3,62% yang memiliki pengetahuan rendah sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 4.6. Sebagian kecil responden sebanyak 3 orang yang memiliki pengetahuan rendah ini dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan responden yang sedang, dimana sebagian besar responden berpendidik tingkat menengah atas (SMA) sebanyak 51 responden dengan persentase 61,45%. Hal ini didukung oleh pernyataan Wawan dan Dewi (2010) yang menjelaskan bahwa pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, yang diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan semakin luas pula pengetahuannya [9]. Hubungan antara pengetahuan responden tentang diare dengan tindakan responden dalam pemberian cairan rehidrasi pada balita diare dapat diketahui dengan melakukan uji statistik *Chi Square* dengan ketentuan $\alpha = 0,05$. Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* diperoleh hasil yaitu *Sig.* atau *p value* (0,013) < $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak artinya dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang

signifikan antara pengetahuan responden tentang diare dengan tindakan responden dalam pemberian cairan rehidrasi. Responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang diare, maka tindakan responden yaitu tidak memberikan cairan rehidrasi pada balita diare. Responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang diare, maka tindakan responden yaitu memberikan cairan rehidrasi pada balita diare. Faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan adalah faktor penguat yaitu faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku, dimana sebagian besar ibu balita adalah ibu rumah tangga yaitu sebesar 53 responden (63,85%), sehingga banyak memiliki waktu luang untuk memperhatikan kesehatan keluarga terutama anaknya. Kadang meskipun seseorang tahu dan mampu untuk berperilaku sehat, tetapi masih ada yang tidak mau untuk melakukannya. Demikian juga dalam penelitian ini, walaupun tingkat pengetahuannya sedang tetapi hampir setengahnya yaitu sebanyak 43 responden (51,8%) dengan pengetahuan sedang, tetapi tidak menerapkan prinsip rehidrasi seawal mungkin di rumah kepada anaknya yang sedang diare sebelum di bawa ke tenaga kesehatan, karena masyarakat banyak yang meremehkan penyakit diare.

Hubungan antara sikap responden terhadap tindakan responden dalam pemberian cairan rehidrasi pada balita diare dapat diketahui dengan melakukan uji statistik *Chi Square* dengan ketentuan $\alpha = 0,05$. Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* diperoleh hasil yaitu *Sig.* atau *p value* (0,043) < $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak artinya dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap responden terhadap pemberian cairan rehidrasi pada balita diare. Responden yang memiliki sikap positif terhadap pemberian cairan rehidrasi pada balita diare, maka tindakan respondenya itu memberikan cairan rehidrasi pada balita diare. Responden yang memiliki sikap negatif terhadap pemberian cairan rehidrasi pada balita diare, maka tindakan respondennya itu tidak memberikan cairan rehidrasi pada balita diare. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Askrening (2007) dalam Wulandari (2012) yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pemberian rehidrasi oral pada balita diare di Kabupaten Purworejo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap tentang rehidrasi oral berhubungan dengan perilaku pemberian rehidrasi oral pada balita diare. Sikap negatif berpeluang berperilaku salah sebesar 2,7 [10]. Ibu balita yang memiliki sikap negatif terhadap diare yang berkaitan dengan pemberian cairan rehidrasi disebabkan karena ibu balita tidak percaya terhadap khasiat dari cairan rehidrasi. Ibu balita yang memiliki sikap positif terhadap diare tetapi tidak memberikan cairan rehidrasi pada balita diare (22,89%) dikarenakan responden pernah memiliki pengalaman ketika memberikan cairan rehidrasi dapat menyebabkan mual dan muntah pada balita. Hal ini menyebabkan ibu tidak memberikan cairan rehidrasi pada balitanya yang sedang mengalami diare. Hal ini didukung oleh penelitian Harianto (2004) dalam Wulandari (2012) yang mengatakan bahwa alasan terbesar responden tidak memakai oralit pada waktu diare karena memberikan oralit formula lama kepada anaknya ketika mengalami diare dapat menyebabkan mual dan muntah [10].

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden tentang diare dengan tindakan responden dalam memberikan cairan rehidrasi pada balita diare. Ada hubungan yang bermakna antara sikap responden tentang diare dengan tindakan responden dalam memberikan cairan rehidrasi pada balita diare.

Saran dalam penelitian ini adalah ibu balita diharapkan dapat menggali dan meningkatkan informasi tentang penyakit yang menyertai balita seperti diare melalui berbagai media. Bagi Puskesmas perlu untuk meningkatkan mutu pelayanan seperti memaksimalkan pelayanan pada meja keempat dengan memberikan penyuluhan dan penjelasan tentang manfaat dari cairan rehidrasi serta menjelaskan penanganan awal diare di rumah secara tepat yang terdapat dalam buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) pada ibu balita yang datang ke posyandu. Puskesmas juga dapat melaksanakan pelatihan pembuatan cairan rehidrasi secara benar di setiap posyandu. Dinas kesehatan berupaya agar mampu memenuhi atau memberikan fasilitas upaya peningkatan pelayanan kesehatan terutama dengan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang oralit.

Daftar Pustaka

- [1] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, "Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2010", Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2011).
- [2] Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, "Kasus Diare Tahun 2012 se Kabupaten Jember", Jember: Dinas Kesehatan Kabupaten Jember (2012).
- [3] E. Hardiyanti, "Indikator Perbaikan Kesehatan Lingkungan Anak", Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC (2008).
- [4] Harun dan Liawati, "Biaya Perawatan Diare Rasional Lebih Rendah Dibanding Tidak Rasional", Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo (2008).
- [5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Situasi Diare di Indonesia, Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Volume II Triwulan II", Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011).
- [6] E. Purbasari, "Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu dalam Penanganan Awal Diare pada Balita di Puskesmas Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan, Banten pada Bulan September Tahun 2009", Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Ayarif Hidayatullah (2009).
- [7] K. Rahardja, "Obat-Obat Sederhana untuk Gangguan Sehari-hari", Jakarta: PT Elex Media Komputindo (2010).
- [8] Sinthamurnywyaty, "Faktor-Faktor Risiko Kejadian Diare Akut pada Balita", Tesis, Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro (2006).
- [9] Wawan dan Dewi, "Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia", Yogyakarta: Nuha Medika (2010).

- [10] A. Wulandari, "Penanganan Diare di Rumah Tangga Merupakan Upaya Menekan Angka Kesakitan Diare pada Anak Balita", *Jurnal Health and Sport* Vol. 5 No. 2.